

**TARI SALONRENG DALAM UPACARA RITUAL AJJAGA
(SUNATAN) SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT GOWA DI
SULAWESI SELATAN**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Doktor
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



oleh:

Johar Linda
NIM: 13312106

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020**

**TARI SALONRENG DALAM UPACARA RITUAL AJJAGA (SUNATAN)
SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT GOWA DI SULAWESI
SELATAN**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Doktor
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



oleh:

Johar Linda
NIM: 13312106

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Sri Rochana W. S.Kar.M.Hum

Kopromotor 1

Kopromotor 2



Dr. R.M. Pramutomo. M.Hum



Dr. Nurlina Syahrir. M.Hum

DISERTASI

TARI SALONRENG DALAM UPACARA RITUAL AJJAGA (SUNATAN)
SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT GOWA
DI SULAWESI SELATAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Johar Linda
13312106

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada
28 Agustus 2020

Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Santosa. S.Kar.M.Mus
Kopromotor 1



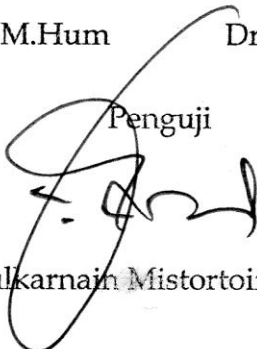
Dr. R.M. Pramutomo. M.Hum
Penguji



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini. S.Kar.M.Si.
Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana. SST.M.Hum



Dr. Zulkarnain Mistortoify M.Hum.

Promotor



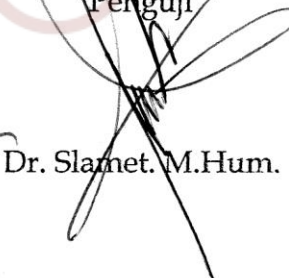
Prof. Dr. Sri Rochana W. S.Kar.M.Hum
Kopromotor 2



Dr. Nurlina Syahrir. M.Hum
Penguji



Prof. Dr. Endang Caturwati. SST.MS.
Penguji



Dr. Slamet. M.Hum.

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 28 Agustus 2020

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto. S.Sen.,M.Sn.

NIP: 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul Tari *Salonreng* dalam Upacara Ritual *Ajjaga* sebagai Simbol Budaya Masyarakat Gowa di Sulawesi Selatan ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Gowa, 20 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan



Johar Linda

INTISARI

Penelitian ini berjudul **Tari *Salonreng* dalam Upacara Ritual *Ajjaga* (Sunatan) sebagai Simbol Budaya Masyarakat Gowa, di Sulawesi Selatan**. Tari *Salonreng* dalam upacara ritual masih dilaksanakan oleh masyarakat Gowa, dalam upacara ritual *attammu taung*, *accera' ase*, *akkorontigi*, dan *ajjaga*. Pelaksanaan tari *Salonreng* dalam upacara ritual merupakan tradisi turun temurun dan berhubungan dengan hewan persembahan berupa kerbau. Penelitian ini merupakan usaha untuk menyusuri keberadaan tari *Salonreng* dalam upacara ritual *ajjaga*, dan tari *Salonreng* sebagai sistem simbol dalam upacara ritual *ajjaga*.

Soedarsono merumuskan ciri ritual yaitu dari tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pemain, sesaji, tujuan ritual, hingga busananya serba terpilih. Teori tersebut dijadikan dasar untuk menganalisis upacara ritual *ajjaga* secara tekstual dan kontekstual. Teori ritual tersebut dilengkapi dengan tiga teori analisis lainnya, yaitu 1) teori elemen tekstual pertunjukan dari Marco de Marinis yang membantu dalam menganalisis elemen gerak, penari, musik tari, penonton, busana, pola lantai, tempat pertunjukan, dan sesaji dalam ritual; 2) teori simbol dari Allegra Snyder untuk menganalisis sistem simbol tari *Salonreng* dari aspek penari, gerak, busana dan perlengkapan, serta faktor ekstrinsik dan instrinsiknya; 3) konsep perilaku manusia dari Desmond Morris yang sesuai untuk menganalisis perilaku dan simbol estetika tari *Salonreng* dalam ritual *ajjaga*, yaitu perilaku sebagai sifat bawaan, perilaku secara spontan, perilaku yang ditiru dari orang lain, dan perilaku yang dipelajari, serta simbol estetika. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan etnografi tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Salonreng* merupakan tari tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Gowa, yang diyakini sebagai simbol kesuburan, status sosial, dan media untuk mendapatkan *kasannangngang pakmai*. Tari *Salonreng* disajikan bersamaan dengan persembahan kerbau, yang dipercaya sebagai sarana komunikasi antara manusia (pemilik hajat) dengan Tuhan, dan arwah leluhur. Tari *Salonreng* dibawakan oleh dua orang *tau lolo* berusia 14-17 tahun, mengandung makna kesuburan, dan harapan agar anak yang *dikattang* (sunat) mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Tari *Salonreng* sebagai simbol nilai budaya tidak terlepas dari konsep *sulapa' appa'*, yang harus dimiliki oleh manusia, yakni; harga diri, rasa kesetiakawanan, menghargai orang lain, dan sopan santun. Keempat sifat tersebut yang menandai kesempurnaan seseorang, dan menjadi pedoman hidup masyarakat Gowa.

Kata Kunci: *Salonreng*, ritual, masyarakat, Gowa

ABSTRACT

This study entitled Salonreng Dance in the Ajjaga Ritual Ceremony (Sunatan) as a Cultural Symbol of the Gowa people, in South Sulawesi. Salonreng dance in ritual ceremonies is still practiced by the people of Gowa, for example in the attammutaung, accera 'ase, akkorontigi, and ajjaga ritual ceremonies. The implementation of the Salonreng dance in ritual ceremonies is a hereditary tradition and is associated with slaughtering of buffalo. This research is an attempt to explore the existence of the Salonreng dance in the ritual ajjaga ceremony, and the Salonreng dance as a symbol system in the ajjaga ritual ceremony as well.

Soedarsono, through his, formulates the characteristics of rituals, namely from the place of event, the time of event, the performers, the offerings, the purpose of the ritual, to the selected clothes. This theory is used in this research as the basis for analyzing the ajjaga ritual ceremony textually and contextually. The ritual theory is embraced by three other analytical theories, namely 1) Marco de Marinis' performance textual element theory which assists in analyzing elements of motion, dancers, dance music, audience, clothing, floor patterns, performance venues, and ritual offerings; 2) symbol theory from Allegra Snyder to analyze Salonreng's symbolic system from the aspects of dancers, movement, clothing and equipment, as well as extrinsic and intrinsic factors; 3) the concept of human behavior from Desmond Morris which is suitable for analyzing the behavior and aesthetic symbols of the Salonreng dance in ajjaga rituals, namely behavior as innate traits, behavior spontaneously, behavior that is imitated from others, and learned behavior, as well as aesthetic symbols. The research method used is the ethnographic dance approach.

The results of the research showed that the Salonreng dance is a traditional dance that is still maintained by the people of Gowa, which is believed to be a symbol of fertility, social status, and a medium to get *kasannanggang pakmai*. The Salonreng dance is presented in conjunction with buffalo offerings, believed to be a means of communication between humans (the owner of the *hajaj*) and God, and ancestral spirits. The Salonreng dance is performed by two young girls (*tau lolo*) aged 14-17 years, containing the meaning of fertility, and the hope that the child who is *dikattang* (circumcision) will get happiness in his life. Salonreng dance as a symbol of cultural values that is inseparable from the concept of 'appa' *sulapa*, must be possessed by human, namely; self-respect, a sense of solidarity, respect for others, and courtesy. These four characteristics mark one's perfection, and serve as the life guidelines for the people of Gowa.

Keywords: Salonreng, ritual, community, Gowa

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah SWT sehingga tulisan ini akhirnya terwujud. Awal melihat dan selanjutnya rasa simpati hadir pada sesuatu yang orang lain menganggapnya biasa-biasa saja, tapi bagi penulis adalah sesuatu yang perlu diselami lebih dalam lagi. Tari *Salonreng* mungkin dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermakna bagi sebagian orang, akan tetapi sangat bermakna bagi masyarakat komunitasnya. Oleh karena itu, penulis bertekad untuk masuk ke dalamnya dengan maksud untuk mengenali, memahami, menelaah dan mengungkapkannya kembali sehingga menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi semua lapisan masyarakat Gowa.

Penulis menyadari, bahwa selama proses yang sangat panjang ini, banyak dukungan dan bantuan yang telah diperoleh dari para Profesor dan Doktor yang telah mengajar, selama penulis mengikuti perkuliahan di Sekolah Pascasarjana ISI Surakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor ISI Surakarta, Dr. Drs. Guntur. M.Hum, dan civitas akademik. Direktur Sekolah Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Bambang Sunarto. S.Sen., M.Sn. juga kepada Prof. Dr. Dharsono. M.Sn. Prof. Dr. Timbul Haryono M.Sc. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A.,M.Phil. Prof.Dr. Rustopo. S.Kar.,M.S. Prof. Dr. Sri Hastanto. S. Kar. Dr. Sugeng Nugroho. S.Kar.M.Sn. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. Dr. I Nyoman Murtana. S.Kar., M.Hum sebagai pengajar. Prof.Dr. Nanik Sri Prihatini. S.Kar.,M.Si sebagai Pembimbing Akademik. Serta Tenaga Administrasi yang selalu siap membantu dari mulai kuliah sampai penyelesaian studi ini.

Terkhusus kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum. Dr. R.M. Pramutomo. M.Hum. Dr. Nurlina Syahrir. M.Hum, selaku promotor dan kopromotor. Penulis banyak mengucapkan terimakasih, karena kesabaran dan ketelitiannya telah banyak membantu, membimbing, dan

mengarahkan penulis untuk lebih memahami dan menemukan banyak hal penting dalam penelitian ini.

Penulis sangat berterimakasih pula kepada tim penilai dan penguji, Prof. Dr. Santosa. S.Kar., M.Mus., M.A. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini. S.Kar., M.Si. Prof. Dr. Endang Caturwati. SST.MS., Prof. Dr. I Wayan Dana. SST.,M.Hum. Dr. Slamet. M.Hum. Dr. Zulkarnain Mistortoify M.Hum., sebagai penguji dan penilai dalam ujian komprehensif. Tidak lupa penulis mengirimkan doa kepada Almarhumah Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati yang telah banyak berkontribusi dalam pencapaian penulis sampai sekarang ini.

Tidak lupa, penulis pun mengucapkan terimakasih kepada nara sumber Daeng Nginga, Hendra Daeng Tiro, Daeng Serang, Minasa Daeng Baji, Nurdin Amir Daeng Rola, Sattu Daeng Tutu, Daeng Memang, Daeng Mile, Syarifuddin Daeng Tutu, Samania, Daeng Ngerang, dan Sandi. Mereka yang telah banyak membantu dalam pemberian data-data penting, dan juga akomodasi selama penulis melakukan kerja lapangan.

Penulis pun mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM), Prof.Dr.Ir. Husain Syam, M.TP, WR 1, WR 2, WR 3, dan WR 4. Dekan Fakultas Seni dan Desain (FSD), Jurusan Seni Pertunjukan, yang telah memberikan ijin belajar. Tidak lupa, penulis pun menghaturkan terima kasih kepada Dr.A.Jamilah M.Sn yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Terimakasih pula kepada Dr. Aswar M.Ds, Satriadi. S.Pd.,M.Sn. Prusdianto. S.Pd.M.Sn., Muh. Kurniawan Adi Kusuma. S.Pd.M.Sn, Muh. Tahir. S.Pd.M.Pd, Seny Luhriah. S.Pd.M.Pd, yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penyelesaian studi.

Penulis perlu pula menyampaikan ucapan terimakasih kepada sahabat dan keluarga. Terkhusus kepada kakanda tersayang Andi Makkaraseng yang selalu sabar mendampingi penulis, memberi dukungan

dan motivasi dalam penyelesaian studi. Para sahabat Bau Salawati, Rahma, Syahruni, Sri Rahayu, Appe, Cecilyn (menyuplai buku), yang telah rela menjadi teman diskusi, dan membantu dalam menyuplai data dan memberi motivasi dan suport pada penulis, dan semua teman-teman yang terlibat dalam proses ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ada kelompok yang tidak pernah bosan dan sabar memahami penulis. Keluarga besar Muhiddin Daeng Sitaba (alm) (mama, kakak-kakak dan adekku), doa kepada almarhum bapak Muhiddin Daeng Sitaba dan Drs. Solihing. M.Hum. Kepada anak-anak tersayangku; Ayu Olinda Karmila, Cristoforus Pamput, Dian Olinda Vionyta, Muh. Lukman, Muh. Afrizal Olinda Fuady, Nuraisyah Olinda Oktaviany beserta cucu, Axel Santana Pamput, Athena Shelomita Pamput, Furqon Sadiq Al A'Araf, yang selalu mendampingi penulis dan memberi motivasi untuk segera menyelesaikan studi.

Johar Linda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	.iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	20
1. Teori Ritual	21
2. Teori Marco de Marinis	24
3. Konsep Desmond Morris	27
4. Teori Allegra Fuller Snyder	28
G. Metode Penelitian	32
1. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
2. Lokasi dan Sampel Penelitian	37
3. Metode Pengumpulan Data.....	38
4. Teknik Analisis Data.....	47
H. Sistematika Penulisan	49
BAB II. TARI SALONRENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GOWA	51

A. Tinjauan Masyarakat Gowa	51
B. Agama dan Istiadat	54
C. Stratifikasi Sosial Masyarakat Gowa	61
D. Bahasa	66
E. Konsep <i>Sulapa' Appa'</i>	69
F. Genre Tari <i>Salonreng</i> dalam Upacara Ritual.....	71
1. Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Attammu Taung</i>	71
2. Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Accera' Ase</i>	86
3. Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Akkorontigi</i>	93
4. Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Ajjaga</i>	100
 BAB III. TARI SALONRENG SEBAGAI PRODUK BUDAYA.....	108
 A. Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Ajjaga</i>	110
1. <i>Appakaramula Gau</i> (Sebelum Upacara)	111
2. <i>Pa'gaukang</i> (Upacara Ritual/ Acara Inti)	117
3. <i>A'rannu rannu</i> (Setelah Upacara)	146
B. Bentuk Sajian Tari <i>Salonreng</i> dalam Ritual <i>Ajjaga</i>	147
1. Gerak.....	148
2. Penari	157
3. Musik Tari <i>Salonreng</i>	158
4. Penonton.....	166
5. Busana dan Tata Rias.....	167
6. Pola Lantai.....	170
7. Tempat Pertunjukan	171
8. Sesaji dalam Ritual	172
 BAB IV. TARI SALONRENG SEBAGAI SISTEM SIMBOL	176
 A. Tari <i>Salonreng</i> sebagai Simbol Komunikasi.....	178
1. Komunikasi antara <i>Anrong Guru</i> dengan Pelaksana Hajat	181
2. Komunikasi antara Pelaku (Penari dan Pemusik).....	192
B. Tari <i>Salonreng</i> sebagai Simbol Sosial/Komunal	194
 BAB V. PERTUNJUKAN TARI SALONRENG SEBAGAI SIMBOL EKSPERSI	217

A. Instrinsik (Internal)	218
1. Makna Simbolik Ekspresi Gerak dan Penari.....	218
2. Makna Simbolik Ekspresi Musik Tari	231
3. Makna Simbolik Ekspresi Busana dan Tata Rias.....	234
4. Makna Simbolik Ekspresi Pola lantai dan Tempat Pertunjukan.....	241
5. Makna Simbolik Ekspresi Sesaji dalam Ritual.....	245
B. Ekstrinsik (Eksternal).....	252
1. Lingkungan	252
2. Pola Kehidupan	253
3. Kompleks Mitos.....	261
C. <i>Salonreng</i> dalam Bingkai <i>Sulapa' Appa'</i>	269
 BAB VI. PENUTUP	 277
A. Kesimpulan	277
B. Saran.....	279
 KEPUSTAKAAN	
WEBTOGRAFI	
NARA SUMBER	
GLOSARIUM	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Gowa, dengan persebaran tari <i>Salonreng</i>	53
Gambar 2. Tari <i>Salonreng</i> pada ritual <i>pakaramula pabballe</i> . (Foto: Johar Linda, 2019)	78
Gambar 3. Prosesi upacara ritual sebelum <i>ammolong tedong</i> . (Foto: Johar Linda, 2019)	79
Gambar 4. Prosesi <i>attunu tedong</i> , kerbau yang telah disembelih ditutup dengan daun pisang kering lalu dibakar sampai kulit kerbau terkelupas. (Foto: Johar Linda, 2019)	81
Gambar 5. <i>Pasalonreng assalonreng</i> mengelilingi kerbau persembahan, Hendra Daeng Tiro, memaknai sebagai sifat-sifat perempuan masyarakat Gowa (Foto: Johar Linda, 2019)	82
Gambar 6. Kerbau persembahan dipilih oleh <i>panrita</i> (dukun). Kerbau jantan yang menyimbolkan kekuatan. (Foto: Johar Linda, 2018)	113
Gambar 7. Alat-alat upacara yang ada dalam upacara ritual, a. <i>Baku pabballe</i> dan b. <i>Bulo sikaranjeng</i> (Foto: Johar Linda, 2018)	116
Gambar 8. Prosesi <i>apparuru tedong</i> di Kecamatan Somba Opu, dilakukan oleh <i>pinati</i> perempuan. (Foto: Wirsal, 2010)	119
Gambar 9. Prosesi <i>ammolong tedong</i> (Foto: Johar Linda, 2010)	120
Gambar 10. <i>Salonreng</i> dalam ritual <i>Ajjaga</i> di Kecamatan Bontonompo (Foto: Johar Linda, 2017)	121
Gambar 11. Kelengkapan dalam ritual <i>appasili</i> . (Foto: Johar Linda, 2019)	123
Gambar 12. Prosesi ritual <i>appasili</i> (memandikan) dengan diiringi dengan <i>tunrung pabballe</i> . (Foto: Johar Linda, 2017)	124

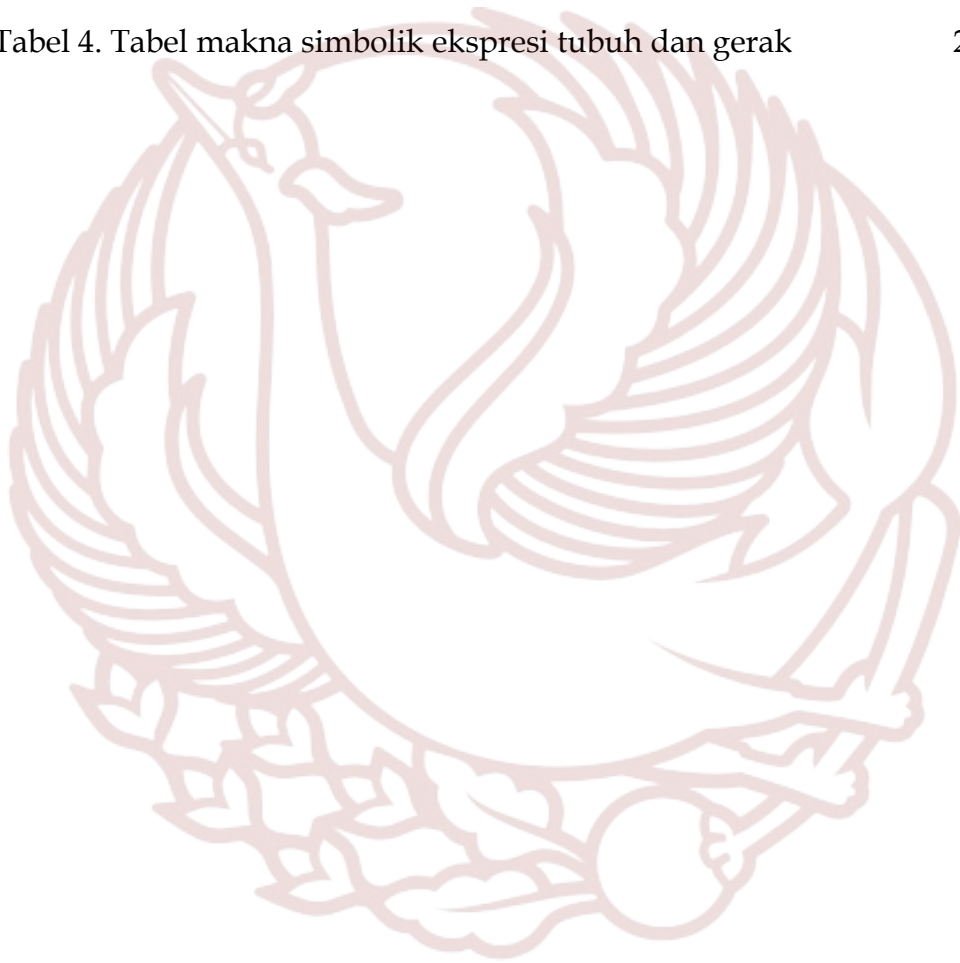
Gambar 13. Prosesi ritual <i>appassili</i> (memandikan) diiringi dengan <i>tunrung pabballe</i> (Foto: Johar Linda, 2017)	124
Gambar 14. Prosesi <i>akkorontigi</i> disertai dengan <i>barasanji</i> , dan <i>tunrung pabballe sumanga'</i> (Foto: Johar Linda, 2014)	128
Gambar 15. Prosesi upacara ritual <i>ulu jaga</i> dilaksanakan setelah upacara ritual <i>akkorontigi</i> . (Foto: Johar Linda, 2014)	129
Gambar 16. Prosesi <i>appanai' appanaung</i> . (Foto: Johar Linda, 2019)	131
Gambar 17. Prosesi <i>akkattang</i> (sunatan) pada anak perempuan yang dilaksanakan oleh <i>sanro pasunna</i> . Sesaji yang disiapkan adalah <i>jajjakkang</i> , <i>paddupang</i> , <i>pa'rappo</i> , <i>kanjoli tai bani</i> . (Foto: Johar Linda, 2020)	137
Gambar 18. Prosesi <i>appasiori baju</i> pada anak perempuan yang telah <i>dikattang</i> dilaksanakan oleh <i>sanro pasunna</i> (dukun sunat). (Foto: Johar Linda, 2020)	139
Gambar 19. Prosesi <i>assunna</i> tradisi pada anak laki-laki yang dilaksanakan oleh <i>sanro pasunna</i> . (Foto: Johar Linda, 2016)	140
Gambar 20. Upacara adat sunatan, pada acara tersebut anak yang disunat dan keluarga pelaksana hajat duduk di atas pelaminan (Foto: Johar Linda, 2014)	146
Gambar 21. Kunci Jari Tangan Tari <i>Salonreng</i> (Gambar: Andi Nikma 2020)	149
Gambar 22. Gerak prosesi dari duduk berdiri (Gambar: Andi Nikma 2020)	150
Gambar 23. Gerak <i>Akkape sumanga'</i> (Gambar: Andi Nikma 2020)	151
Gambar 24. Gerak <i>Attoeng cinde</i> (Gambar: Andi Nikma 2020)	152
Gambar 25. Gerak <i>anrinring sumanga'</i> (Gambar: Andi Nikma 2020)	153
Gambar 26. Gerak <i>appanaung cinde</i> (Gambar: Andi Nikma 2020)	154

Gambar 27. <i>Gandrang</i> terbuat dari kayuangka atau kayu cempaka. (Foto: Asnawir, 2016)	161
Gambar 28. <i>Puik-puik</i> (Foto: Asnawir, 2016)	162
Gambar 29. Notasi musik tari <i>Salonreng</i> (Aco Wiratama, 2019)	165
Gambar 30. Pola lantai dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> . (Gambar Johar Linda, 2020).	171
Gambar 31. <i>Walasugi</i> terbuat dari bambu yang berbentuk segi Empat yang dikaitkan dengan konsep <i>sulapa' appa'</i> digunakan dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> , dipasang di depan kamar (Foto: Johar Linda, 2017)	187
Gambar 32. <i>Jajakkang</i> terdiri dariberas empat liter, delapan liter dan 16 liter. 16 liter untuk ukuran status sosial keturunan bangsawan. (Foto: Johar Linda, 2020)	189
Gambar 33. Prosesi sebelum tari <i>Salonreng</i> dimulai, doa-doa keselamatan yang lakukan oleh <i>sanro/pinati</i> (Foto, Johar Linda, 2019)	203
Gambar 34. Busana dan tata rias <i>pasalonreng</i> sebagai simbol perempuan dan ibu, terdapat pada busana tari <i>Salonreng</i> (Foto: Johar Linda, 2020)	206
Gambar 35. Prosesi <i>apparuru gandrang</i> sebagai <i>syara'</i> untuk kebaikan, keselamatan, dan pemanggil rejeki. (Foto: Johar Linda, 2016)	212
Gambar 36. Gerakan tari <i>Salonreng</i> dimulai dengan posisi duduk, kedua ujung <i>cinde</i> dipegang di depan dada (Foto: Derek, 2020)	219
Gambar 37. Gerak <i>akkape sumanga'</i> . (Foto: Johar Linda 2020)	220
Gambar 38. Gerak <i>attoeng cinde</i> . (Foto: Johar Linda 2020)	221
Gambar 39. Gerak <i>anrinring sumanga'</i> . (Foto: Johar Linda2020)	222
Gambar 40. Gerak <i>appanaung cinde</i> , (Foto: Johar Linda, 2020)	223

Gambar 41. Makna simbolis ekspresi penari pada upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2019)	230
Gambar 42. Makna simbolis ekspresi pemusik tari <i>Salonreng</i> dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2019)	233
Gambar 43. Makna simbolis ekspresi busana dan tata rias <i>pasalonreng</i> dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2019)	236
Gambar 44. <i>Cinde</i> (selendang) adalah sebuah kain panjang dalam bahasa Makassar disebut <i>kaeng labbu</i> . (Foto: Johar Linda, 2020)	240
Gambar 45. Makna simbolis ekspresi pola lantai <i>pasalonreng</i> (melingkar) dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2019)	242
Gambar 46. Makna simbolis ekspresi tempat pertunjukan <i>Salonreng</i> dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2018)	244
Gambar 47. Makna simbolis ekspresi sesaji dalam upacara ritual <i>Ajjaga</i> (Foto: Johar Linda, 2018)	247
Gambar 48. Sesaji yang disiapkan pada saat prosesi <i>akkattang/pasiori baju bodo</i> adalah <i>pa'rappo</i> , (Foto: Johar Linda 2020)	251
Gambar 49. Ayam jantan sebagai perlengkapan ritual <i>akkattang</i>	251
Gambar 50. Pembagian anatomi tubuh manusia dalam konsep <i>sulapa' appa</i> , tengah menjadi sentral (penggerak), yang dipercaya sebagai kosmologi masyarakat Makassar. (Johar Linda, 2020)	274

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tari <i>Salonreng</i> dalam Upacara Ritual	106
Tabel 2. Koreografi tari <i>Salonreng</i>	155
Tabel 3. Pola pembentukan tari <i>Salonreng</i>	215
Tabel 4. Tabel makna simbolik ekspresi tubuh dan gerak	227



DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 1. Skema tari *Salonreng*, kolaborasi teori Allegra Snyder tentang sistem simbol dengan teori multilapis pertunjukan Marinis (Johar Linda, 2020) 31
- Diagram 2. Desain riset kolaborasi teori Allegra Snyder dengan konsep Desmond Morris (Johar Linda, 2020) 32
- Diagram 3. Siklus penelitian etnografi tari (Frosch dalam Fraleigh, 1999: 262) 34



DAFTAR PUSTAKA

A. Naskah Tercetak

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Abidin A. Zainal, 1969. *Filsafat Hidup Sulapa' Appaka' Orang-orang Bugis Makassar, Bingkisan II*
- _____, 1985. *Wajo pada Abad XV-XVI" Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Penerbit Alumni
- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis*, London: Cecil Court.
- Alfian, Edward. 1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Banoë, Pono. 1984. *Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Basang, Djirong dan Sugira Wahid, 1985/1986. *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo,
- Basari, 1995. *Biografi Pahlawan Andi Jemma Profil Nasionalisme Patriot Sejati Terhadap R.I*. Ujung pandang: Depdikbud.
- Bo'do', Stepanus. 2008. *Kerbau dalam Tradisi Orang Toraja (The Importance of Water Buffalos in Torajanese Tradition)*, Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI
- Danesi, Marsel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, Cet.1
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *A Course in General Linguistics*, New York: McGraw Hill.

- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 2007. "Tari Bali dalam Kajian Etnokoreologi" dalam R.M. Pramutomo ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan, kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Dibia, I Wayan, FX.Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols atau Daya Kekuatan Simbol*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Effendy, Ridwan. 1999. *Perkembangan Kesenian di Sulawesi Selatan, (Sebuah Catatan Seminar)*. Dewan Kesenian Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Intisari
- Elam, Keir. 1991. *The Semiotics Theatre and Drama*, London: Routledge.
- Ellfeldt, Lois. 1976. *Dance from Magic to Art*. Dubuque Iowa: C.Brown Company Publisher.
- Eliade, M. 1961. *The Sacred and the Profane*. New York.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, Cetakan IV
- Frosch, Joan D. 1999. "Dance Etnografi: Tracing the Weave of Dance in the Fabric of Culture" dalam Sondra Horton Faleigh, *Researching Dance Evolving Modes of Inquiry*, America: University of Pittsburgh Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books Goode William J.
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Goodman, Nelson, 1968. *Language of Art* Indianapolis: Bobbs-Merrill.

- Goodenough, Erwin. 1953. *Jewish Symbols in the Graeco-Roman Period*, Jilid 4, Pantheon Press. New York.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____, 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHI
- _____, 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____, 2007. *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- _____, 2011. *Koreografi (Bentuk, Teknik dan Isi)*. Yogyakarta: Media Cipta
- Hafid, Muh. dkk, 2000. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Makassar, di Sulawesi Selatan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Hall, Edward T. 1968. "Proxemics", dalam *Current Anthropology* 9.
- Hartong, Corrie. 1955. *Danskunst*. Laiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V.
- Pendidikan Nasional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Hawkins. M. Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Mantili
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Kesenian Indonesia*. Terj. Soedarsono. Bandung: MSPI
- Ilham. Muh. 2013. *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak (Suatu Tinjauan Islam)*, Cet. I. Makassar: Alauddin University Press
- Jaffe, A. 1973. "Symbolism in the Visual Arts", dalam Jung, C.G. *Man and His Symbols*. New York: Dell Publishing Co, Inc.,
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press

- Jukes, Anthony. 2020. *A Grammar of Makasar*. "Grammars and Sketches of the World's Languages." 10. Leiden: Brill. ISBN 9789004412668
- Latief, Halilintar, dan Niniek Sumiani HL. 1994. *Pakarena, Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langer, Susanne. K. 1957. *Problems of Arts: Ten Philosophical Lectures*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Linda, Johar. 2013. *Tari Salonreng dalam Upacara Ritual Accera' Ase*, Yogyakarta: IKKJ Publiser.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____, 1981. *Pengantar Umum Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- _____, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____, 1984. *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- _____, 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama
- Kraus, Richard. 1969. *History of The Dance in Art and Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.Englewood Cliffs.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-Arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Maclver, R.M. 1950. *Society*. Macmillan
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca.

- Marinis, Marco De, 1993. *The Semiotics of Performance*, (transl. Aine O' Healy), Blomington and Indiana Polis: Indiana University Press
- Martin, John. 1965. *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons.
- Marzam, 2002. *Basirompak: Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Kepel Press
- Mattulada, 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Bakti Baru.
- _____, 1985. *Latoa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Makassar. BeritaAntropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS.
- _____, 1997. *Kebudayaan Bugis Makassar dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Editor, Koentjaraningrat, Jakarta: Djambatan.
- _____, 2002. *Meniti Siri dan Harga Diri*. Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara.
- Malinowski, B. 1954. "Myth in Primitive Psychology, dalam *Magic, Science and Religion*, New York
- _____, 1967. *Sex, Culture and Myth*, London
- Manyambeang, et. al. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. OCLC 8186422.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Merriam, Alan P. 1974. "The Antropology and the Dance" dalam Tamara Comstock., (ed). New York: Commitee on Research in Dance. 9-28
- Monoharto, Gunawan, et al. 2004. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press.
- Morrell, Elizabeth. 2005. "Simbolisme, Ruang, dan Tatanan Sosial", dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu, Sejarah, Kebudayaan, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.

- Morris, Desmond, 1977. *Manwatching A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N.A.INC., Publishers
- Murgianto, Sal. 1986. Komposisi tari, dalam *Pengetahuan Elemen dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisi Sulawesi Selatan*. Makassar: Bhakti Baru.
- Nettl, Bruno, 2019. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Yogyakarta: Ombak
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- O'Dea, Thomas. F, 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Yasogama, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Paeni, Mukhlis et.al. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, Jakarta: Dwi Jaya Karya.
- Pelras, Christian. 2006. *The Bugis*. Diterjemahkan Abdul Rahman Arsuka, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, Jakarta: Nalar
- Pramutomo, R.M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya)*, Surakarta: ISI Press Solo.
- _____, 2011. *Etnokoreologi, Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta dan Malang*, Surakarta: ISI Press Solo.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Rahim. A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak.
- Robinson, Kathryn, Mukhlis Paeni (Penyunting). 2005. *Tapak-tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: Ininnawa.

- Robinson, Kathryn, 2005. "Tradisi Membangun Rumah Di Sulawesi Selatan" dalam buku *Tapak-tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: Ininnawa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cita Prima Nusantara.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*, Terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung: STSI Press Bandung.
- Rumahuru, Yance Zadrak. 2009. "Wacana Kekuasaan dalam Ritual: Studi Kasus Ritual *Ma'atenu* di Pelauw". Dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Editor Irwan Abdullah dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapada, Nurhani. 1975. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: CV Riantira.
- Sachs, Curt. 1963. *World History of the Dance*, Terj. Bessie Schonberg. New York: Norton & Company Inc.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- _____, 1986. "Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sewang, Ahmad. M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cetakan II.
- Snyder, Allegra Fuller, 1972. "The Dance Symbol Jurnal CORD Research Annual VI, New Dimension In Dance Research: Anthropology and Dance The American Indian. The Prosiding of the Third Conference on Research In Dance. New York: Cord
- Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. DepDikBud
- _____, 1986. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Nataliske- 2 Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

- _____, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- _____, 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Solihing, 2004. *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*, Makassar: Masagena Press.
- Spradley, James P, 1980. *Participant Observation*, Harrourt Brace Javanovich, Inc, Orlando, Florida.
- _____, 1979. *The Ethnographic Interview* Orlando, Florida: Harrourt Brace Javanovich, Inc,
- Suharso, dan Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux Semarang: Widya Karya.
- Sumiani, Niniek. 2004. *Pakarena dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya.
- Sutton, R. Anderson. 2002. *Calling Back The Spirit: Music, Dance, And Cultural Politics In Lowland South Sulawesi*, Oxford University Press.
- Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigandang, Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toynbee, Arnold. 1976. *A Study of History*. Oxford University Press
- Tumanggor, Rusmin, dkk, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi revisi* Jakarta: Kencana
- Wahid, Sugira. 1999. *Manusia Makassar*, Makassar: Refleksi.
- Wahyudiyanto, 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Widaryanto, F.X, 2009. *Koreografi*, Bandung: STSI Bandung
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: ISI Press

_____, 1997. Pendidikan Tari di Lembaga Formal (Tinjauan Mengenai Pembentukan Penari) dalam Jurnal Seni *Wilet* Surakarta: STSI Surakarta

Whitehead, A.N. 1928. *Symbolism*, Cambridge University Press.

Yuwono, Untung, Lauder, Multamia R. M. T. 2005. *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

B. Naskah Tidak Tercetak

Anugrah, Ananda, et al, 2019. "Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar di Balikpapan: Kajian Folklor". Jurnal Ilmu Budaya Vol. 3, No. 1, Januari 2019 e-ISSN 2549-7715 Hal: 44-51

Meiyani, Eliza. (Juli - Desember 2010), Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26. *Sistem Keperabatan Orang Bugis di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antropologi - Sosial)*

Nurwahidah, 2020. "Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana: Bentuk, Makna Simbolik, dan Sistem Pewarisan dalam Masyarakat Luwu". Disertasi. Institut Seni Surakarta.

Rinyanthi, I. Nengah Loba & Ni Made. 2018. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish. ISBN 978-602-453-728-9.

Sahar, Santri. 2019. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner, Jurnal Sosioreligius Nomor IV Volume 2 Desember 2019.

C. Sumber Internet

([http://Baca%20ini%20dulu%20sebelum%20Anak%20Anda%20Sunatan%20_%20Makassar %20Terkini.htm](http://Baca%20ini%20dulu%20sebelum%20Anak%20Anda%20Sunatan%20_%20Makassar%20Terkini.htm).(23 April 2017).

(<http://ar.islamway.net/fatwa/48863/artikel> Muslim.or.id (29. Maret 2017).

([https://makassar.terkini.id/wala-suji-simbol-kesempurnaan-masyarakatBugis Makassar](https://makassar.terkini.id/wala-suji-simbol-kesempurnaan-masyarakatBugisMakassar)

<https://uittoday.com/2019/09/16/walasuji-dan-filosofi-bambu/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>

www.plengdut.com.2020/12/14olehIrmawanHadiSaputra

KBBI

Daring.BadanPengembangandanPembinaanBahasa.Diaksestanggal 2019-04-21.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/candi-borobudur-sebagai-mandala-di-masa-lampau/>*oleh: Daud Aris Tanudirjo*

"Tana Toraja official website" (dalam bahasa Indonesia). Diakses tanggal 2006-10-04.

(<https://www.idntimes.com/life/inspiration/angel-ai-rose/sifat-air-kita-terapkan-dalam-hidup-c1c2/4>).

(<http://bz69elzam.blogspot.com/2008/08/stratifikasi-sosial-masyarakat-sulawesi.html>).

(<http://vinairmawati.blogspot.com/2014/02/perempuan-dalam-bingkai-budaya.html>

D. Daftar Nara Sumber

Daeng Nginga (56), *Angrong Bunting*, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

Daeng Tanning, (41), *Sanro (Dukun)*, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

Daeng Tasi' (65) *Pinati*, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa

Daeng Serang (76), *Anrong Guru dan Maestro*, Makassar

Daeng Ngerang (68), *Anrong Guru Salonreng*, Petani, Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

Daeng Ngintang (50) pelaksana hajat (Ibu Rumah Tangga) Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

Daeng Mile (66) *Anrong Guru*, Desa Ritaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa

Sattu (60) *Anrong Guru dan Wiraswasta*, Desa Romangloe, Kecamatan Bontomarannu, Gowa.

Daeng Memang (56) *Sanro Pakattang*, wiraswata, Desa Romangloe, Gowa

Hendra Daeng Tiro (45), Wiraswasta, Kampung Sero', Kabupaten Gowa

Minasa Daeng Baji (55), *Pasalonreng*, Desa Barembeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa

Nurdin Amir Daeng Rola (70) Pensiunan PNS/Ketua Adat, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa

Syarifuddin Daeng Tutu (59), Seniman, Kabupaten Gowa.

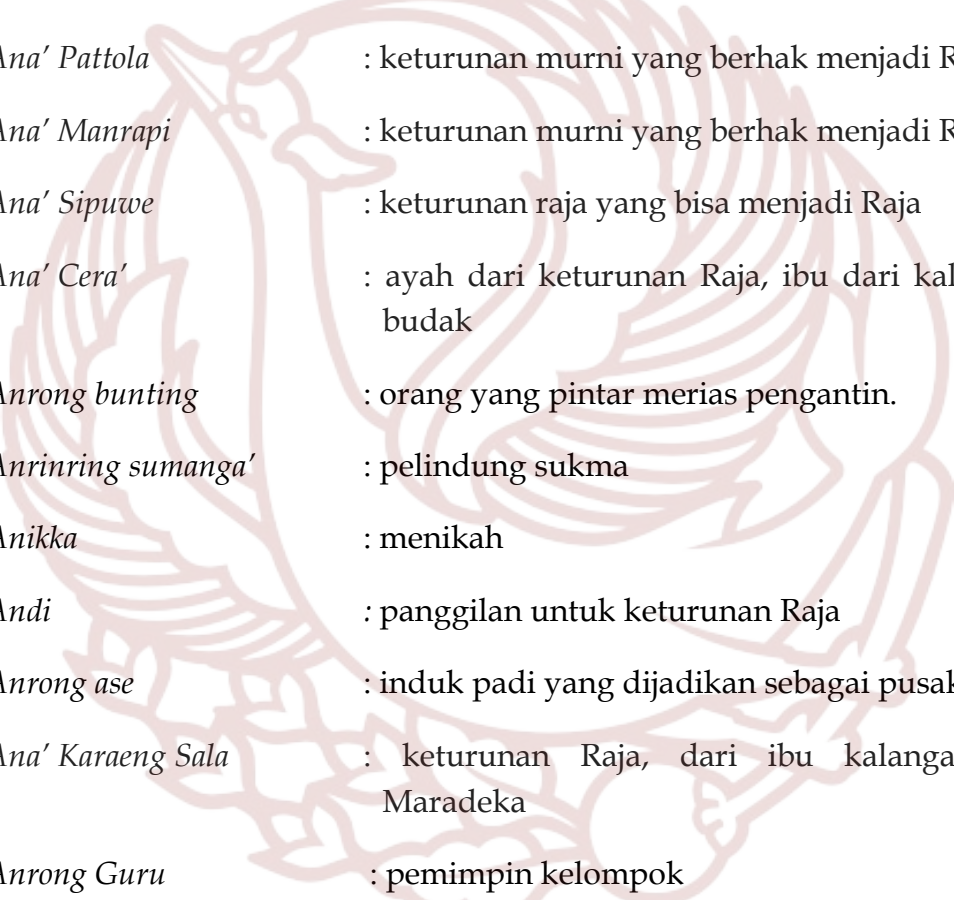
Samania (75) *Pasalonreng*, Desa Bila, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

Tahir Daeng Nanring (78), *Pinati*/petani, Desa Sailong, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

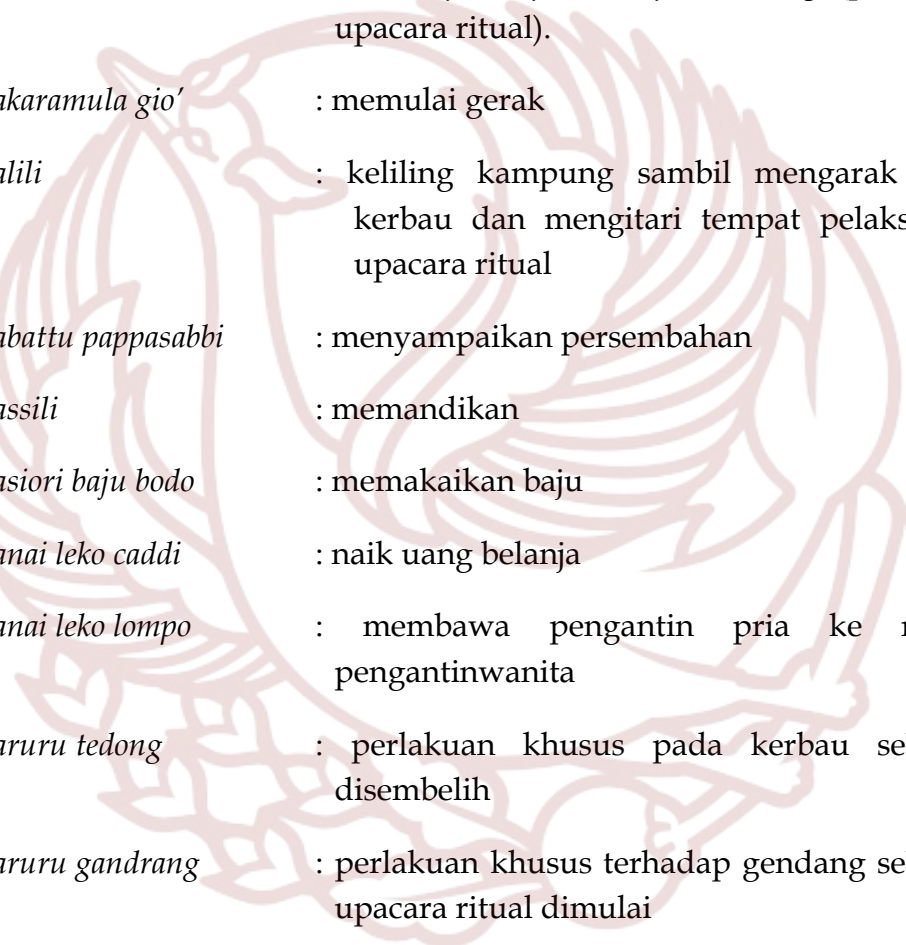
GLOSARIUM

A

<i>Abbarumbung</i>	: mandi uap
<i>Abbicara baji'</i>	: berkata yang baik-baik
<i>Abbuak</i>	: upacara persembahan kepada dewa penguasa langit
<i>Abubbu</i>	: memotong rambut
<i>Abburitta</i>	: mengundang secara lisan
<i>Accini' allo</i>	: melihat hari baik
<i>Accini' baji</i>	: melihat yang baik
<i>Accera' ase</i>	: persembahan kepada Dewi Sri (Dewi Padi)
<i>Adak</i>	: adat
<i>Adduta</i>	: melamar
<i>Addinging-dinging</i>	: bagian dari prosesi upacara ritual <i>attammu taung</i>
<i>A'gau adak</i>	: pelaksanaan upacara adat
<i>Ajjaga</i>	: sunatan
<i>Ajjangang-jangang</i>	: menyelidiki seorang perempuan yang akan dilamar
<i>Akkorontigi</i>	: malam pacar
<i>Akkalimbu cinde</i>	: membungkus badan dengan selendang
<i>Akkarena</i>	: bermain
<i>Akkape sumanga'</i>	: memanggil sukma
<i>Allangngere' baji'</i>	: mendengar yang baik



<i>Ammuntuli korontigi</i>	: menjemput ramuan daun pacar
<i>Ammolong tedong</i>	: potong kerbau
<i>Ana' Karaeng</i>	: anak raja
<i>Ana' baccing</i>	: alat upacara ritual yang terbuat dari dua buah besi, yang dikay menjadi satu.
<i>Ana' Ti'no</i>	: keturunan murni
<i>Ana' Pattola</i>	: keturunan murni yang berhak menjadi Raja
<i>Ana' Manrapi</i>	: keturunan murni yang berhak menjadi Raja
<i>Ana' Sipuwe</i>	: keturunan raja yang bisa menjadi Raja
<i>Ana' Cera'</i>	: ayah dari keturunan Raja, ibu dari kalangan budak
<i>Anrong bunting</i>	: orang yang pintar merias pengantin.
<i>Anrinring sumanga'</i>	: pelindung sukma
<i>Anikka</i>	: menikah
<i>Andi</i>	: panggilan untuk keturunan Raja
<i>Anrong ase</i>	: induk padi yang dijadikan sebagai pusaka
<i>Ana' Karaeng Sala</i>	: keturunan Raja, dari ibu kalangan Tu Maradeka
<i>Anrong Guru</i>	: pemimpin kelompok
<i>Anging</i>	: angin
<i>Anganro-anro</i>	: berjanji
<i>Angkakkasangi lipa'na</i>	: menepiskan sarungnya
<i>Anrinring sumanga'</i>	: memagari (melindungi) sukma
<i>Appassili</i>	: mandi mensucikan diri
<i>Appanassa</i>	: menetapkan



<i>Appalappasa tinja'</i>	: melepas nazar
<i>Appanaung</i>	: persembahan kepada dewa penguasa bumi
<i>Appatamma quran</i>	: khatam Al-Quran
<i>Appakaramula pabballe</i>	: persiapan upacara ritual dengan segala kelengkapan sesaji yang dilaksanakan di rumah <i>pinati/patanna pammariang</i> (pemimpin upacara ritual).
<i>Appakaramula gio'</i>	: memulai gerak
<i>Appalili</i>	: keliling kampung sambil mengarak sesaji kerbau dan mengitari tempat pelaksanaan upacara ritual
<i>Appabattu pappasabbi</i>	: menyampaikan persembahan
<i>Appassili</i>	: memandikan
<i>Appasiori baju bodo</i>	: memakaikan baju
<i>Appanai leko caddi</i>	: naik uang belanja
<i>Appanai leko lompo</i>	: membawa pengantin pria ke rumah pengantinwanita
<i>Apparuru tedong</i>	: perlakuan khusus pada kerbau sebelum disembelih
<i>Apparuru gandrang</i>	: perlakuan khusus terhadap gendang sebelum upacara ritual dimulai
<i>Appakaramula gau'</i>	: memulai upacara ritual dengan tari <i>Pakarena</i>
<i>Appina'na</i>	: sikap tenang
<i>Appikkiri' baji</i>	: berpikir yang baik
<i>Assuro</i>	: meminang
<i>Assunna</i>	: sunatan
<i>Attunu tedong ri Sero'</i>	: bakar kerbau di Sero'

<i>Attammu taung</i>	: ritual yang dilakukan tujuh tahun sekali
<i>Attoeng cinde</i>	: mengayun selendang
<i>Attoana</i>	: menjamu
<i>Attoeng cinde</i>	: mengayun selendang
<i>Attowa pammakkang</i>	: melihat ke atas ke tempat penyimpanan padi
<i>Austronesi</i>	: bahasa rumpun Melayu Polinesia cabang Sulawesi Selatan
<i>Ata</i>	: budak
<i>Ata sossorang</i>	: budak turun-temurun
<i>Ata nibuang</i>	: budak karena hukuman
<i>Ata tai jangang</i>	: budak karena berbuat kesalahan sehingga dijatuhi hukuman turun temurun
B	
<i>Baine</i>	: perempuan
<i>Baine singara'</i>	: diartikan sebagai perempuan yang diibaratkan seperti matahari yang bersinar
<i>Baine sanrapang bintoeng</i>	: perempuan seperti bintang
<i>Baine bulang sumara'</i>	: perempuan bulan purnama
<i>Baine sanrapang doke'</i>	: perempuan adalah jantung
<i>Baine sulapa' appa'</i>	: perempuan yang sempurna lahir dan batin
<i>Baju bodo</i>	: baju adat orang Makassar
<i>Baku' pabballe</i>	: alat-alat upacara ritual
<i>Barasanji</i>	: nyanyian yang mengagungkan Allah SWT
<i>Baruga</i>	: panggung semi permanen untuk pertunjukan

<i>Barunganga</i>	: sejenis pohon berduri
<i>Batang palapa lontara</i>	: pelepah pohon lontar
<i>Batara</i>	: konsep Tuhan masyarakat pada kepercayaan
<i>Batang palapa lontara</i>	: pelepah pohon lontar
<i>Blankon</i>	: penutup kepala bagian dari baju adat Jawa
<i>Butta</i>	: tanah
<i>Bunga tamalate</i>	: bunga yang tidak akan mati
<i>Bosara</i>	: wadah yang berisi bermacam-macam kue tradisional.
<i>Botting langi'</i>	: dunia atas
<i>Bulo sikaranjeng</i>	: sebuah wadah dari bambu
<i>Bulo gading</i>	: bambu gading

C.

<i>Cakole</i>	: alat upacara ritual yang berbentuk bulat, terbuat dari anyaman daun lontar
<i>Cinde</i>	: selendang
<i>Caradde</i>	: kepintaran
<i>Carammeng</i>	: cermin
<i>Ceremony</i>	: upacara

D

<i>Dance as culture</i>	: perwujudan ekspresi budaya
<i>Dance in culture</i>	: konteks lingkungan budaya

<i>Dewata Seuwae</i>	: Tuhan yang Maha Esa
<i>Doe panai'</i>	: uang belanja
<i>Dupa</i>	: kemenyan

G

<i>Garringpua</i>	: penyakit cacar
<i>Gandrang</i>	: gendang
<i>Gandrang pabballe</i>	: gendang untuk ritual
<i>Gandrang Pakarena</i>	: gendang untuk mengiringi tari <i>Pakarena</i>
<i>Gandrang pamanca</i>	: gendang yang ukurannya lebih kecil untuk mengiringi pamanca
<i>Golla batu</i>	: gula Kristal

J

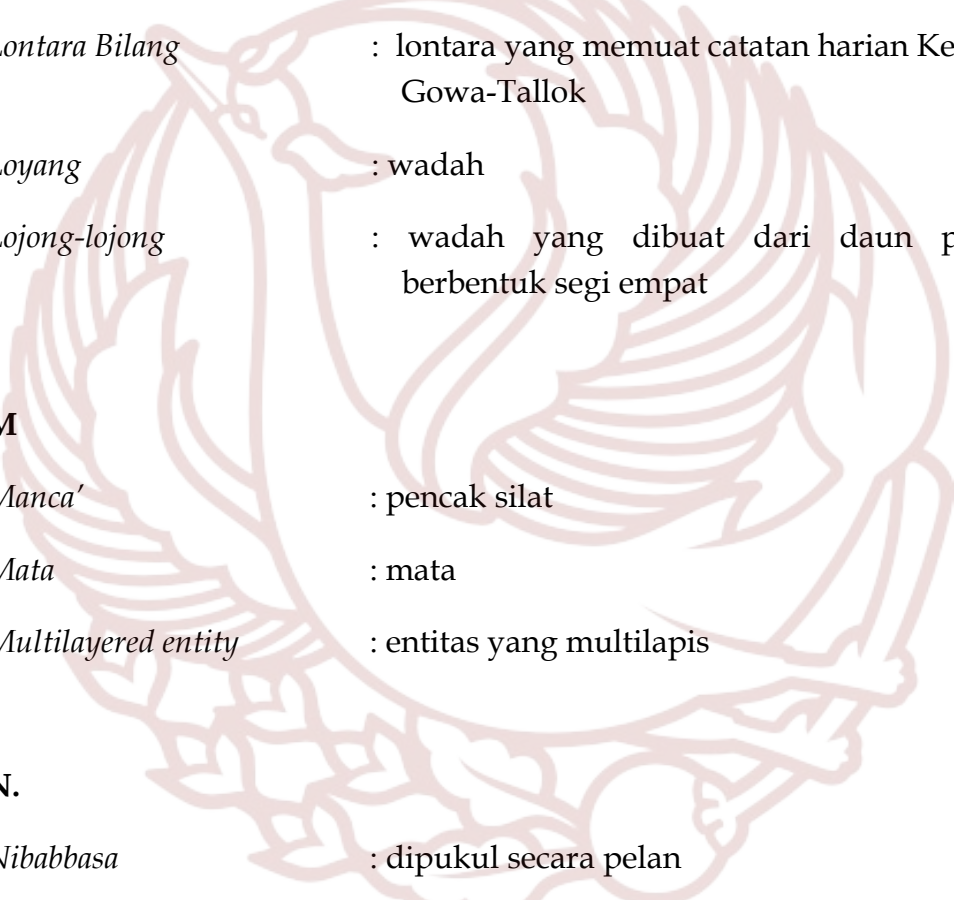
<i>Jajakkang</i>	: seperangkat sesaji yang terdiri dari beras, kelapa, gula aren, lilin merah, rokok dan korek serta uang seihklasnya.
<i>Jari-jarina</i>	: keturunan
<i>Jangka</i>	: sisir
<i>Jangang pallubasa</i>	: opor ayam
<i>Jangang tunu</i>	: ayam panggang
<i>Jangang bakka</i>	: ayam muda
<i>Je'ne</i>	: air
<i>Je'ne ballok</i>	: air nira

K

<i>Kaeng labbu</i>	: kain yang panjang
<i>Kale balla</i>	: ruang tengah rumah
<i>Kaluku lolo</i>	: kelapa muda
<i>Kalompoang</i>	: benda-benda pusaka
<i>Kanjoli tai bani</i>	: lilin merah
<i>Kanaik naikanna alloa</i>	: matahari semakin bersinar
<i>Konjo</i>	: bahasa ragam pegunungan maupun pesisir
<i>Kappara</i>	: nampan
<i>Kasannangngang pakmai</i>	: ketenangan jiwa
<i>Karaengta</i>	: panggilan untuk keturunan Raja
<i>Karaeng</i>	: kebangsawanan),
<i>Kancing</i>	: alat upacara ritual yang berbentuk kancing
<i>Kasosokang</i>	: kesurupan
<i>Kalumanynyang</i>	: kekayaan
<i>Korontigi</i>	: malam pacar

L.

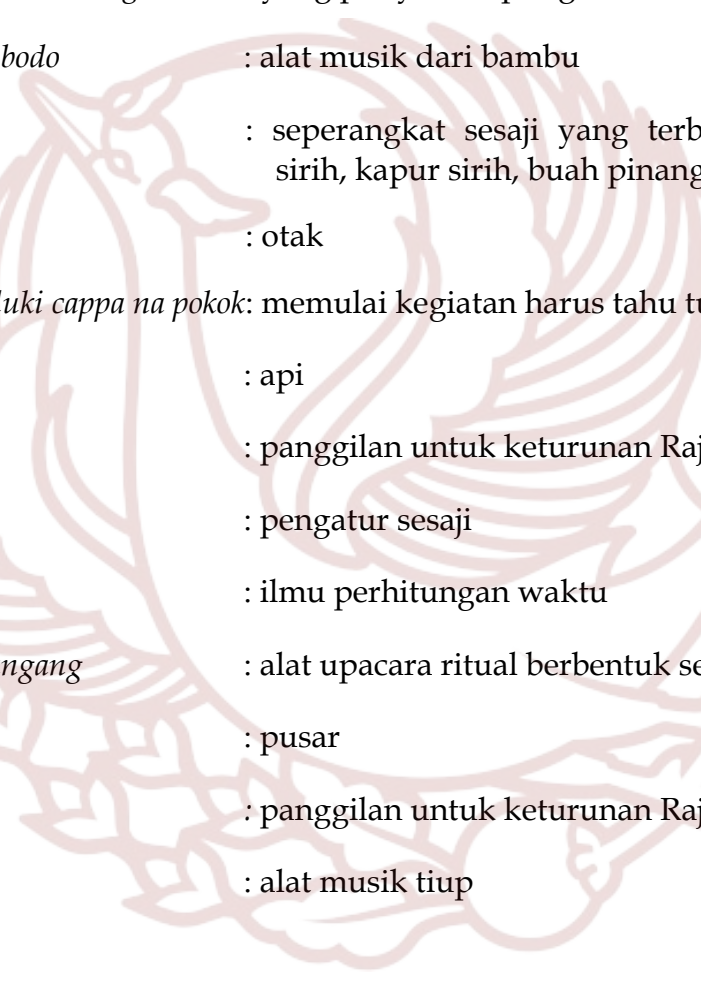
<i>Laboratory study</i>	: pustaka pandang dengar (audiovisual)
<i>Lanja</i>	: beradu betis
<i>Lasugi</i>	: pagar untuk upacara ritual
<i>Lading pabballe</i>	: alat upacara ritual berbetuk pisau
<i>Lame lamba</i>	: ubi jalar
<i>Lame tinra'</i>	: ubi ungu



<i>Langnga</i>	: wijen
<i>Leko' passili</i>	: daun yang digunakan untuk memandikan anak yang diupacarakan
<i>Leko parempasa'</i>	: macam-macam daun
<i>Lino</i>	: dunia tengah
<i>Lipa' sabbe curak labba</i>	: sarung sutera motif kotak
<i>Lontara Bilang</i>	: lontara yang memuat catatan harian Kerajaan Gowa-Tallok
<i>Loyang</i>	: wadah
<i>Lojong-lojong</i>	: wadah yang dibuat dari daun pisang, berbentuk segi empat
M	
<i>Manca'</i>	: pencak silat
<i>Mata</i>	: mata
<i>Multilayered entity</i>	: entitas yang multilapis
N.	
<i>Nibabbasa</i>	: dipukul secara pelan
<i>Nikattang</i>	: sunatan untuk nak perempuan
<i>Nilekka</i>	: kunjungan balasan pengantin wanita ke rumah pengantin pria.
O	
<i>Oja</i>	: alat upacara ritual yang berbentuk bulat dan menggunakan tungkai pegangan
<i>Onde-onde</i>	: kue tradisional masyarakat Makassar

P

<i>Pacco</i>	: talas
<i>Padekko</i>	: permainan rakyat setelah musim panen
<i>Paerang bulo sikaranjeng</i>	: pembawa alat-alat upacara
<i>Pagandrang</i>	: penabuh gendang
<i>Pagandrang riolo</i>	: pemain gendang di depan
<i>Pagandrang riboko</i>	: pemain gendang di belakang
<i>Pallangiri</i>	: sesaji yang terdiri dari minyak, bedak, yang diisikan pada mangkok, <i>jangka</i> (sisir), <i>carammeng</i> (cermin) dan ditaruh dalam <i>loyang</i> (wadah)
<i>Pa'lungang</i>	: bantal
<i>Palang</i>	: sambungan rumah untuk kebutuhan pesta pada rumah batu
<i>Pakurru sumanga'</i>	: memanggil sukma
<i>Pakaramula pabballe</i>	: memulai upacara ritual
<i>Pammakkang</i>	: loteng
<i>Pammuntuli</i>	: sesaji untuk mengundang pemangku adat
<i>Pangadakkang</i>	: aturan dan nilai-nilai adat istiadat
<i>Pantasa</i>	: sebuah tempat tidur yang digunakan untuk menyimpan segala macam kelengkapan upacara ritual
<i>Panrita</i>	: pemimpin upacara
<i>Pannyambunyi</i>	: sambungan rumah panggung ke depan untuk pelaksanaan pesta
<i>Panrita allo</i>	: orang yang bisa melihat waktu dan hari baik



<i>Paratiwi</i>	: bumi bagian bawah
<i>Paroyong</i>	: pelantun doa-doa keselamatan
<i>Pasalonreng</i>	: penari
<i>Patanna pa'rasangang</i>	: yang punya daerah
<i>Patanna pammariang</i>	: yang punya kampung
<i>Parappasa bodo</i>	: alat musik dari bambu
<i>Pa'rappo</i>	: seperangkat sesaji yang terbuat dari daun sirih, kapur sirih, buah pinang dan gambir
<i>Pappikkiri</i>	: otak
<i>Pasibuntuluki cappa na pokok</i>	: memulai kegiatan harus tahu tujuannya
<i>Pepe'</i>	: api
<i>Petta</i>	: panggilan untuk keturunan Raja
<i>Pinati</i>	: pengatur sesaji
<i>Pitika</i>	: ilmu perhitungan waktu
<i>Poke banrangang</i>	: alat upacara ritual berbentuk seperti tombak
<i>Pocci</i>	: pusar
<i>Puang</i>	: panggilan untuk keturunan Raja
<i>Puik-puik</i>	: alat musik tiup

R.

<i>Rappo</i>	: pinang
<i>Rarang jangang</i>	: jengger ayam
<i>Rangkeang balla</i>	: tempat penyimpanan padi
<i>Royong</i>	: nyanyian gaib untuk upacara ritual

<i>Ratek</i>	: nyanyian untuk mengagungkan Allah SWT
<i>Raga</i>	: permainan bola takrow
<i>Raki-raki</i>	: sebuah wadah yang berbentuk kotak segi empat yang terbuat dari bambu

S.

<i>Salonreng</i>	: tarian untuk upacara ritual
<i>Sala onro</i>	: salah tempat
<i>Saukang</i>	: sebuah bangunan rumah mini yang dikeramatkan
<i>Sanro</i>	: dukun
<i>Sikatutui</i>	: keselarasan
<i>Sikamaseang</i>	: keharmonisan
<i>Sere jaga</i>	: <i>Pakarena</i>
<i>Siri'</i>	: malu
<i>Sipa'anakang/sianakang</i>	: sekeluarga dan keluarga inti
<i>Sipammanakang</i>	: keluarga besar
<i>Sinto</i>	: alat upacara ritual yang terbuat dari daun lontar
<i>Solonganna</i>	: keturunannya
<i>Songka bala</i>	: tolak bala
<i>Songkolo</i>	: nasi ketan untuk ritual
<i>Songkolo le'leng</i>	: nasi ketan hitam
<i>Songkolo kebo'</i>	: ketan putih
<i>Sumanga'</i>	: sukma
<i>Sulapa' appa'</i>	: konsep persegi empat

<i>Sunrang</i>	: mahar
<i>Sulapa' appa'na taua</i>	: segi empat tubuh manusia
<i>Sunna'imang</i>	: sunat yang dilakukan secara tradisi
<i>Sunna' doktorok</i>	: sunat yang dilaksanakan oleh dokter
<i>Surjan</i>	: baju adat dari Jawa
<i>Soundsystem</i>	: pengeras suara
<i>Stage manager</i>	: penata panggung

T

<i>Tabbu sala</i>	: sejenis tanaman tebu
<i>Tappere</i>	: tikar
<i>Tau lolo</i>	: anak gadis/remaja
<i>Tunrung pakanjara</i>	: tabuhan pembuka dalam upacara ritual
<i>Teluk belanga/baju kurung</i>	: baju adat dari Sumatera
<i>Tunrung pabballe</i>	: tabuhan pengobatan
<i>Tunrung Salonreng</i>	: tabuhan iringan <i>Salonreng</i>
<i>Tu Manurung</i>	: raja pertama di Gowa
<i>Tunrung rinci</i>	: ansambel musik
<i>Tuka' pammakkang</i>	: tangga bambu
<i>To Maradeka</i>	: orang merdeka
<i>Toli</i>	: telinga

U

<i>Unti te'ne</i>	: pisang raja
<i>Ulu Ajjaga</i>	: memulai upacara

FOTO-FOTO NARA SUMBER



Foto bersama Samaniah (*Pasalonreng*)
(Dok. Johar Linda. 2014)



Foto bersama Syarifuddin Daeng Tutu (budayawan)
(Dok. Johar Linda. 2014)



Foto Tahir Daeng Nanring (*Panrita accera' ase'*)
(Dok. Johar Linda. 2008)



Foto Daeng Kebo (*Pinati*)
(Dok. Johar Linda 2018)



Foto bersama Daeng Mile (*Anrong Guru Salonreng*)
(Dok. Johar Linda. 2016)



Foto Hendra Daeng Tiro (*Pinati attammu taung*)
(Dok. Johar Linda. 2019)



Foto Daeng Serang (*Anrong Guru Salonreng*)
(Dok. Johar Linda. 2020)